

## Bab IV Hasil dan Pembahasan

### Hasil Penelitian

*Hasil Analisis Deskriptif.* Deskripsi data dilakukan untuk mengkategorikan kelompok subjek penelitian atau mengetahui karakteristik data yang berkaitan dengan penelitian, berikut adalah sebaran data subjek berdasarkan kategori variable integritas moral dan perilaku seksual.

#### *Sebaran subjek Integritas Moral.*

Tabel 4.1.

#### *Hasil Analisis Deskriptif Integritas Moral*

Statistics		
VAR00001		
N	Valid	169
	Missing	0
Mean		51.2130
Median		51.0000
Std. Deviation		4.99186
Minimum		39.00
Maximum		64.00

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 4.1 maka diketahui bahwa nilai median atau nilai tengah adalah sebesar 51.000, sedangkan nilai standar deviasinya adalah 4.99186. Adapun nilai minimum dan maximumnya menunjukkan bahwa nilai terendah adalah 39.00 dan nilai tertinggi adalah 64.00. Kemudian subjek penelitian dikelompokkan kedalam 2 kategori yaitu integritas moral tinggi dan rendah. Pengkategorian positif atau negatif pada integritas moral akan dilihat pada tinggi rendahnya skor. Semakin positif integritas moral yang dimiliki oleh subjek, maka akan semakin tinggi skornya, begitupula sebaliknya. Kategorisasi mengacu pada nilai median yaitu 51.0000. Dengan demikian untuk subjek yang memiliki skor  $\geq 51.0000$  termasuk

pada kategori tinggi, sedangkan subjek yang memiliki skor  $< 51.0000$  termasuk pada kategori rendah.

Berdasarkan kategorisasi didapatkan hasil bahwa mahasiswi yang memiliki Integritas moral tinggi sebanyak 51,47 % yaitu berjumlah 87 orang dan mahasiswi yang memiliki integritas moral rendah sebanyak 48,53 % yaitu berjumlah 82 orang.

Tabel 4.2

*Kategori skor Variabel Integritas Moral*

Kategori	Skor	Jumlah	Persentase
Tinggi	$\geq$ Median	87	51,47 %
Rendah	$<$ Median	82	48,53 %
Jumlah		169	100 %

*Sebaran subjek perilaku seksual*

Tabel 4.3.

*Hasil Analisis Deskriptif perilaku seksual*

Statistics		
Perilaku Seksual		
N	Valid	169
	Missing	0
Mean		50.6036
Median		49.0000
Std. Deviation		13.71791
Minimum		33.00
Maximum		97.00

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 4.3 maka diketahui bahwa nilai median atau nilai tengah adalah 49.000, sedangkan nilai standar deviasinya adalah 13.71791 . Adapun nilai

minimum dan maximumnya menunjukkan bahwa nilai terendah adalah 33.00 dan nilai tertinggi adalah 97.00

Kemudian subjek penelitian dikelompokkan kedalam dua kategori yaitu perilaku seksual tinggi dan rendah. Kategorisasi mengacu pada nilai median yaitu 49.000. Dengan demikian untuk subjek yang memiliki skor  $\geq 49.000$  termasuk pada kategori tinggi, sedangkan subjek yang memiliki skor  $< 49.000$  termasuk pada kategori rendah.

Berdasarkan kategorisasi didapatkan hasil bahwa mahasiswi yang memiliki perilaku seksual tinggi sebanyak 49.70% yaitu berjumlah 84 orang dan mahasiswi yang memiliki perilaku seksual rendah sebanyak 50.30 % yaitu berjumlah 85 orang.

Tabel 4.4

*Kategori skor Variabel Perilaku Seksual*

Kategori	Skor	Jumlah	Persentase
Tinggi	$\geq$ Median	84	49.70%
Rendah	$<$ Median	85	50,30%
Jumlah		169	100%

**Tabulasi Silang**

Setelah melakukan pengkategorian variabel pada subjek, selanjutnya dilakukan tabulasi silang sebagai berikut :

Tabel 4.5

*Hasil Tabulasi Silang Integritas Moral dan perilaku seksual*

		Perilaku Seksual		Jumlah
		Tinggi	Rendah	
Integritas Moral	Tinggi	35	55	90
	Rendah	45	34	79
	Jumlah	80	89	169

## Analisis Inferensial

Tabel 4.6

*Hubungan Integritas Moral dengan Perilaku Seksual*

			Integritas Moral	Perilaku Seksual
Spearman's rho	Integritas Moral	Correlation Coefficient	1.000	-.245**
		Sig. (2-tailed)		.001
		N	169	169
	Perilaku Seksual	Correlation Coefficient	-.245**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.001	
		N	169	169

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa koefisien korelasi ( $r_s$ ) integritas moral dengan perilaku seksual pada mahasiswi Bandung adalah sebesar  $-0.245$  dengan taraf signifikan  $p = 0.001$  dimana  $p \leq 0.05$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti yaitu “terdapat hubungan negatif antara Integritas moral dengan perilaku seksual pada mahasiswa Bandung” diterima.

Jika dilihat dari kriteria Guiford nilai  $r$  sebesar  $-0.245$  termasuk dalam kategori rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan semakin negatif (rendah) integritas moral seseorang maka akan tinggi perilakunya seksualnya, begitupun sebaliknya semakin positif (tinggi) integritas moralnya maka akan semakin rendah perilakunya seksualnya.

## Pembahasan.

**Integritas Moral.** Dilihat dari tabel 4.2, jumlah mahasiswa yang memiliki integritas moral tinggi sebanyak 51,47% dari total 169 mahasiswa dan sisanya sebanyak 48,52% memiliki integritas moral rendah. Dari hasil di atas bisa dilihat bahwa mahasiswa yang berintegritas tinggi lebih banyak dari pada mahasiswa yang berintegritas rendah. Namun, perbedaan jumlah keduanya sangat tipis sehingga jumlah mahasiswa dengan integritas moral rendah masih terbilang banyak. Menurut Carter (1996) untuk mencapai integritas moral, seseorang harus melaksanakan tiga langkah yang dinamakan Garter's Three Steps diantaranya yaitu :1) Langkah pertama adalah sikap penegasan mengenai apa yang benar dan salah, 2) Langkah kedua adalah berperilaku sesuai dengan keyakinan yang telah dibangun pada tahap pertama. Jadi langkah kedua ini, seseorang tidak hanya memegang kepercayaan atau keyakinannya saja, namun juga bertindak sesuai dengan kepercayaannya itu, 3) Langkah ketiga adalah melibatkan orang lain dalam keyakinan terhadap sesuatu yang benar atau yang salah. Selanjutnya, ketika integritas moral seseorang rendah itu karena tidak bisa melaksanakan ketiga langkah diatas dan tidak seimbang dalam membangun integritas moral. Menurut Socrates (dalam Olson 1998a: 28-30) ada beberapa karakter kepribadian yang menyebabkan kegagalan atau ketidakseimbangan integritas moral. Karakter-karakter tersebut diantaranya adalah: 1) *Self-righteous*. Karakter ini mengklaim bahwa dia memiliki *moral integrity*, tapi sebenarnya tidak, 2) *Weak-willed*. Karakter ini adalah individu yang memiliki niat moral yang baik, namun mereka gagal dalam tingkah lakunya, 3) *Self-deceptive*. Karakter ini adalah individu yang gagal menilai dirinya sendiri, gagal menilai keinginan dan tujuan hidupnya. Kegagalan ini juga disertai dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan keyakinannya, 4) *Hypocritical*. Karakter ini berusaha menampilkan kepada

orang lain sebagai orang yang memiliki integritas moral, padahal ia menyadari bahwa sebenarnya ia tidak seperti itu.

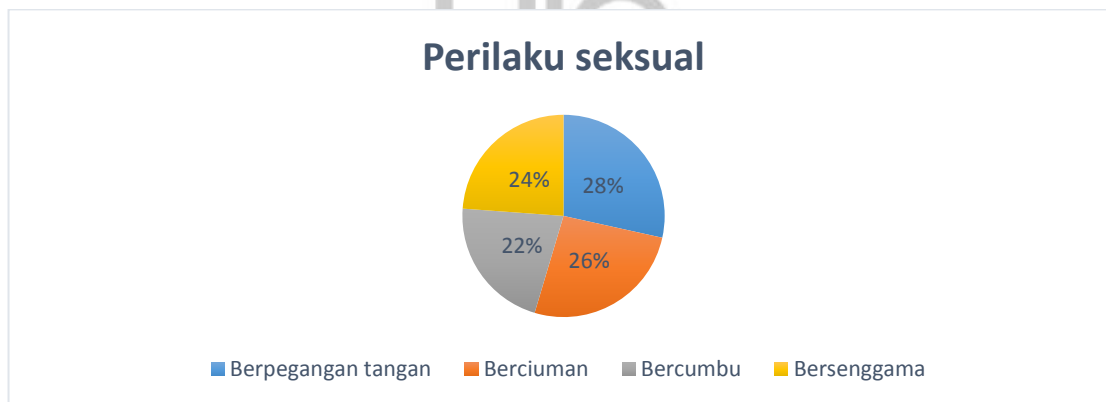
Indonesia termasuk pada negara bagian timur. Budaya timur sangat memegang teguh nilai moral dan norma yang berlaku misalnya cara berpakaian yang sopan, tidak melakukan hal-hal negatif (seperti berbohong, mencuri, berkelahi, seks bebas dan sebagainya) dan saling membantu sesama. Namun kita lihat sekarang ini dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi kebudayaan timur akhirnya mudah terkontaminasi oleh budaya barat. Semakin maju dan canggihnya teknologi serta informasi di bidang IT (Information Technology) seakan menjadikan masyarakat tak sempat memperhatikan tradisi kebiasaan timur yang notabene dipunyai oleh bangsa Indonesia. Lebih parahnya lagi, kebiasaan timur yang diterapkan di Indonesia ini semakin lama semakin memudar dan hilang begitu saja, sebab masyarakat lebih condong untuk mengikuti perkembangan zaman yang ada. Apalagi, kebiasaan atau budaya barat pada saat ini mulai mendominasi dan dominan dalam segala ranah kehidupan yang ada. Mulai dari perilaku, norma, gaya hidup sampai pergaulan. Padahal, dulunya tradisi kebiasaan ketimuran bangsa ini sangatlah kental dan erat dengan memegang teguh norma-norma yang ada (times, 2018). Berdasarkan hasil perhitungan sebelumnya terlihat perbedaan tipis antara angka integritas moral rendah dengan tinggi membuktikan bahwa masih banyak mahasiswa di Bandung yang tidak mematuhi nilai moral yang berlaku di budaya timur dan masih memiliki 4 karakter yang disebutkan sebelumnya. Menurut (Sarwono D. S., 2007) moral untuk remaja merupakan kebutuhan tersendiri. Hal itu karena mereka sedang membutuhkan pedoman atau petunjuk dalam rangka mencari jalannya sendiri. Pedoman dan petunjuk ini dibutuhkan juga untuk menumbuhkan identitas dirinya, menuju kepribadian matang. Maka seharusnya mahasiswa di

usia remaja akhir sudah mengembangkan integritas moral nya demi memiliki kepribadian diri yang lebih matang.

Namun dari hasil di atas mahasiswa di Bandung masih banyak yang gagal mengembangkan integritas moral nya walaupun sudah berada di masa remaja akhir.

**Perilaku Seksual.** Dilihat pada tabel 4.4 mahasiwa yang memiliki perilaku seksual tinggi sebanyak 49,70% dari total 169 mahasiswa dan sisanya sebanyak 50,30% perilaku seksual rendah. Dari persentase di atas jumlah mahasiswa dengan perilaku seksual rendah lebih banyak di bandingkan mahasiswa dengan perilaku seksual tinggi. Namun, perbedaan angka nya sangat tipis sehingga bisa dilihat bahwa masih banyak mahasiswa di Bandung yang berperilaku seksual tinggi. Perilaku seksual menurut Sarwono (2007) memiliki empat dimensi yaitu : berpegangan tangan, berciuman, bercumbu dan bersenggama. Berikut grafik perdimensi perilaku seksual pada mahasiswa di Bandung.

Gambar 4.1 Grafik perdimensi perilaku seksual



Dilihat dari Gambar grafik 4.1 diatas perilaku seksual mahasiswa di Bandung pada dimensi berpegangan tangan 28%, pada dimensi berciuman 26%, pada dimensi bercumbu 22%

dan pada dimensi bersenggama adalah 24%. Dari persentase diatas dimensi berpegangan tangan paling tinggi di antara keempat dimensi lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang berperilaku seksual tinggi lebih banyak pada aspek berpegangan tangan selanjutnya berciuman lalu bersenggama dan terakhir bercumbu. Persentase bersenggama hampir sama besarnya dengan berpegangan tangan artinya seperempat dari 169 responden yang di teliti telah melakukan perilaku seksual hingga tahap senggama, ini menjadi peringatan bagi semua pihak karena seperti yang kita lihat tingkat perilaku seksual pada mahasiswa Bandung sudah cukup memprihatinkan. Hal tersebut terjadi karena pengikisan budaya timur oleh pengaruh budaya barat. Kemunculan teknologi canggih oleh masyarakat negara bagian barat menjadi pengaruh besar dalam pengikisan kekentalan nilai-nilai moral budaya timur, dimana segala hal yang berbau budaya barat mudah di akses di berbagai media. Seperti halnya internet, televisi, film, fashion dan sebagainya. Barat menjadi kiblat segala hal sehingga saat ini masyarakat timur lebih memilih melanggar moral demi mengikuti tren yang sedang hangat, tak terkecuali seks bebas. Saat ini ironisnya perilaku seksual justru digunakan dalam berbagai hal dan menjadi sesuatu yang tidak tabu untuk di konsumsi publik. Pernyataan ini selaras dengan yang di kemukakan oleh Collins, dkk (dalam Santrock, 2007) bahwa media iklan justru menggunakan seks untuk menjual berbagai hal. Seks secara eksplisit ditayangkan di berbagai film, pertunjukan TV, video, lirik dari musik populer, MTV, dan Internet website. Selain faktor budaya ada juga beberapa faktor yang menyebabkan perilaku seksual banyak di lakukan. Menurut Sarwono (2007) faktor-faktor tersebut adalah : Meningkatnya libido seksualitas, Penundaan Usia Perkawinan, Tabu-Larangan, Kurangnya Informasi tentang Seks, Pergaulan yang makin bebas.

Seperti yang kita ketahui sebelumnya bahwa mahasiswa berada pada tahap remaja akhir. Menurut (Santrock, 2007) masa remaja sebagai masa transisi perkembangan antara masa kanak-



kanak dengan masa dewasa yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Masa remaja akhir kurang lebih terjadi pada pertengahan dasawarsa yang kedua dari kehidupan. Minat pada masa ini adalah karir, pacaran, dan eksplorasi identitas sering kali lebih menonjol di masa remaja akhir dibandingkan di masa remaja awal. Selanjutnya menurut (Hurlock, 1999) masa remaja adalah masa peningkatan minat pada seks, remaja selalu berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai seks. Hanya sedikit remaja yang berharap bahwa seluk-beluk tentang seks dapat dipelajari dari orangtuanya,. Oleh karena itu remaja mencari informasi tentang seks dari berbagai sumber, misalnya membahas dengan teman-teman, buku-buku tentang seks, atau mengadakan percobaan dengan jalan masturbasi, bercumbu, dan bersenggama.

Hal ini tentu merupakan hal yang harus di waspadai oleh kita semua karena bisa berdampak buruk bagi masa depan para remaja. Perlunya pengawasan orang tua dari sejak dini untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Maka pendidikan moral sejak kecil adalah penting. Bagaimana dia harus bersikap di lingkungan dan penyesuaian diri dengan teman sebaya. Anak juga harus mengetahui apa saja hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak. Sehingga perkembangan moral di kehidupan sosialnya baik. Karena ketika dia mengetahui apa saja moral yang berlaku di masyarakat dan ia meyakini moral tersebut dicerminkan dari perilakunya di lingkungan maka ia akan memiliki integritas moral. Integritas moral disini berperan penting untuk mengontrol seseorang untuk berbuat negatif salah satunya perilaku seksual di luar nikah. Ketika seseorang memiliki integritas moral tinggi maka ia akan dengan tegas menolak melakukan hal-hal yang menjurus ke arah seksual di luar nikah karena pada dasarnya moral yang berlaku di masyarakat timur sangat melarang bahkan memandang buruk pada seseorang yang melakukan perilaku seksual di luar nikah.

***Hubungan Integritas Moral dengan Perilaku Seksual.*** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan integritas moral dengan perilaku seksual di luar nikah pada mahasiswa di Bandung. Setelah dilakukan pengambilan data dan perhitungan, diketahui bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian diterima dan didapatkan hasil  $r$  sebesar  $-0.245$  yang jika dilihat pada kriteria Guilford (dalam sugiyono, 2012) hal tersebut termasuk pada moderat arah negatif dengan kategori rendah. Maka disimpulkan bahwa sesuai dengan hipotesis yang diajukan dimana semakin rendah integritas moral yang dimiliki oleh seorang mahasiswa maka akan semakin tinggi perilaku seksual di luar nikahnya, begitu pula sebaliknya semakin tinggi integritas moral yang dimiliki oleh seorang mahasiswa maka akan semakin rendah juga perilaku seksualnya.

Dalam tabel tabulasi silang, nilai terbesar kedua arah ada pada kategori integritas moral tinggi dan perilaku seksual rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa di Bandung mampu mengembangkan integritas moral dengan baik sehingga bisa menghindari hal-hal negatif khususnya perilaku seksual. Sedangkan subjek dengan integritas moral rendah dapat dikatakan belum berhasil mengembangkan integritas moral dalam dirinya.

Dalam tabel tabulasi silang, di tunjukkan bahwa ada mahasiswa yang integritas moralnya tinggi namun, perilaku seksualnya juga tinggi. Mahasiswa dengan hasil ini sebenarnya masih memiliki empat karakter yang di kemukakan oleh Socrates. Karakter-karakter tersebut diantaranya adalah: 1) *Self-righteous*.. Mahasiswa yang memiliki karakter ini merasa dirinya memiliki integritas moral yang tinggi padahal kenyataannya dilingkungan adalah sebaliknya, 2) *Weak-willed*. Mahasiswa dengan karakter ini mempunyai niat untuk bermoral baik namun perilakunya tidak mencerminkan hal tersebut, 3) *Self-deceptive*. Mahasiswa dengan karakter ini termasuk pada seseorang yang gagal menilai dirinya sendiri, dia tidak tahu dia bermoral baik

atau buruk. Hal ini juga di tunjukkan dengan ketidakkonsistenan perilakunya yang tidak sesuai dengan nilai moral yang ia yakini, 4) *Hypocritical*. Mahasiswa dengan karakter ini berusaha menunjukkan bahwa dirinya berintegritas moral tinggi padahal ia sendiri sadar bahwa dia tidak seperti itu. Sehingga pada dasarnya mahasiswa tersebut masih berintegritas moral rendah, dibuktikan dengan perilaku seksual nya yang tinggi. Lalu, selanjutnya pada tabel tabulasi silang menunjukkan bahwa ada mahasiswa yang berintegritas moral nya rendah namun perilaku seksualnya juga rendah. Subjek dengan kategori ini belum berhasil membangun integritas moralnya. Namun tidak menutup kemungkinan subjek juga tidak setuju dengan perilaku seksual karena subjek penelitian tinggal di negara Indonesia yang menjunjung nilai-nilai ketimuran dan moral.

Berdasarkan semua pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa integritas moral memiliki hubungan negatif dengan perilaku seksual di luar nikah. Ketika seseorang memiliki integritas moral yang rendah maka perilaku seksual di luar nikah akan tinggi, karena saat seseorang memiliki integritas moral yang rendah, maka ia tidak bisa mengontrol dirinya untuk melakukan hal-hal diluar norma yang berlaku khusus nya perilaku seksual. Begitu pula sebaliknya, saat seseorang memiliki integritas moral yang tinggi, maka kecenderungan untuk berperilaku seksual di luar nikah akan berkurang karena seseorang dengan integritas moral sangat mematuhi nilai moral yang berlaku di masyarakat salah satunya perilaku seksual di luar nikah.